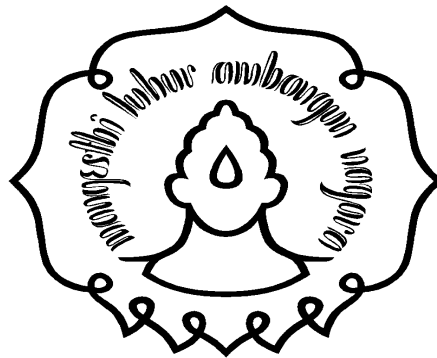


KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA TENAGA KERJA INDONESIA
(Studi Kualitatif Peranan Bahasa Dalam Mengatasi *Culture Shock* Pada Tenaga
Kerja Indonesia Di Korea Selatan Melalui Lembaga Pelatihan Kerja
di Kabupaten Karanganyar)



Disusun Oleh :

Raden Ajeng Ardina Hendra Kusuma Wardhani

D1213057

Skripsi

Digunakan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

Program Studi Ilmu Komunikasi

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2016

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA TENAGA KERJA INDONESIA
(Studi Kualitatif Peranan Bahasa Dalam Mengatasi *Culture Shock* Pada Tenaga
Kerja Indonesia Di Korea Selatan Melalui Lembaga Pelatihan Kerja
di Kabupaten Karanganyar)

Oleh:

Raden Ajeng Ardina Hendra Kusuma Wardhani
D1213057

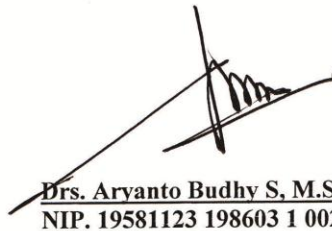
Telah Disetujui Untuk Dipertahankan Dihadapan Panitia Ujian Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Surakarta, 21 Maret 2016

Pembimbing



Drs. Aryanto Budhy S, M.Si
NIP. 19581123 198603 1 002

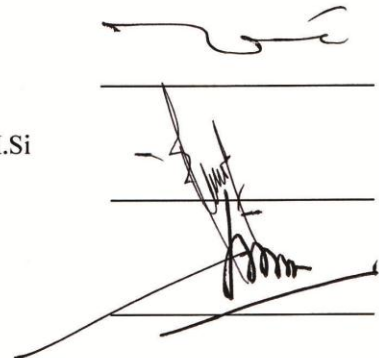
PENGESAHAN

Telah Diuji Dan Disahkan Oleh Panitia Ujian Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik
Universitas Sebelas Maret
Surakarta

Hari: Senin
Tanggal: 25 April 2016

Panitia Penguji:

Penguji 1 : Drs. Widyantoro, M.Si
NIP. 19580202 199010 1 001
Penguji 2 : Sri Herwindya Baskara Wijaya, S.Sos., M.Si
NIP. 19820302 200912 1 005
Penguji 3 : Drs. Aryanto Budhy Sulihyantoro, M.Si
NIP. 19581123 198603 1 002



Mengetahui,

Dekan,



Prof. Dr. Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, M.Si
NIP. 19610825 198601 2 001

MOTTO

Jangan Hanya Sertakan Tuhan Karena Anda Mencari Jawaban Di Dalam Kesulitan,
Tapi Sertakan Tuhan Karena Dialah Jawaban Untuk Setiap Kesulitan

Merry Riana

Rancangan Tuhan Bukan Rancangan Kecelakaan Tetapi Rancangan Tuhan Adalah
Rancangan Yang Penuh Harapan Yang Membawa Kebaikan

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Yang selalu memahami saya, yang selalu bersedia menjadi apapun bagi saya, dan
yang selalu berdoa untuk saya...*Mamah*

Yang selalu berusaha membuat saya bahagia, yang selalu menemani saya, dan yang
selalu memberi saya semangat...*Ahmad Dwi Nursanto*

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA TENAGA KERJA INDONESIA (Studi Kualitatif Tentang Peranan Bahasa Dalam Mengatasi *Culture Shock* Pada Tenaga Kerja Indonesia Di Korea Selatan melalui Lembaga Pelatihan Kerja di Kabupaten Karanganyar).

Adapun tujuan dari penulisan Skripsi ini adalah memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi. Melalui penelitian ini penulis dapat mengetahui bagaimana peranan bahasa dalam komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh Tenaga Kerja Indonesia di Korea Selatan. Skripsi ini dapat terselesaikan atas bimbingan dan bantuan dari orang-orang yang selalu memberikan dukungan bagi penulis selama ini. Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Sri Hastjarjo, S.Sos. Ph.D selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ijin penyusunan Skripsi dan Ilmu yang selama ini diberikan.

3. Drs. Aryanto Budhy S, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan membimbing penulis dalam menyusun penelitian ini.
4. Ch. Heny Dwi Surwati, S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis dalam kegiatan belajar mengajar dan ilmu yang selama ini diberikan.
5. Maskuri Rohmat Harsono, ST selaku penanggung jawab Lembaga Pelatihan Kerja Korean Language Centre Palur Karanganyar yang telah memberikan izin penulis untuk penelitian.
6. Untuk orang tua saya mamah, mas Uwie, Ayuk, Ruth, Mintari, dan Rahma yang sudah mendukung saya dalam penulisan Skripsi, memberikan semangat dan motivasi yang baik.
7. Untuk teman-teman satu angkatan program studi Ilmu Komunikasi Non Reguler yang telah membantu saya dalam mengurus persyaratan ujian Skripsi hingga selesai.
8. Berterima kasih kepada tema-teman KKN 2015 yang sudah menghibur dan memberikan semangat dalam penyusunan penelitian.
9. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Meskipun penulis telah berusaha mengemas hasil penelitian dengan bahasa yang mudah dipahami, penulis sadar bahwa masih banyak

kekurangan yang terdapat dalam hasil penelitian ini, untuk itu penulis memohon maaf atas segala kesalahan atau hal yang tidak berkenan dalam sajian penelitian ini.

Surakarta, 21 Maret 2016

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
SURAT PERNYATAAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
1. Pengertian Komunikasi.....	5
2. Proses Komunikasi.....	6
3. Komunikasi Antar Budaya.....	7
4. <i>Culture Shock</i>	11

5. Bahasa Dalam Komunikasi AntarBudaya.....	18
6. Teori Analisis Transaksional.....	26
F. Kerangka Teori.....	32
G. Metodologi Penelitian.....	33
1. Waktu dan Tempat Penelitian.....	33
2. Populasi dan Sampel	34
3. Sumber Data.....	36
4. Teknik Sampling.....	37
5. Teknik Pengumpulan Data.....	38
6. Teknik Analisis Data.....	40
7. Teknik Uji Validitas Data.....	43

BAB II DESKRIPSI LOKASI

A. Profil Lembaga Pelatihan Kerja Korean Language Centre.....	44
B. Visi Misi dan Alasan Pemilihan Lembaga.....	47
C. Inti Bisnis Lembaga.....	48
D. Alur Kegiatan.....	49
E. Kualifikasi, Persyaratan dan Fasilitas Calon Siswa / Tenaga Kerja.....	53
F. Persyaratan Dan Fasilitas.....	54
G. Sumber Calon Tenaga Kerja.....	55
H. Kinerja.....	56

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Data Informan Penelitian.....	57
----------------------------------	----

1. Data Informan penelitian dari Lembaga Pelatihan Kerja Korean Language Centre	57
2. Data Informan Tenaga Kerja Indonesia.....	61
B. Pelatihan Bahasa di Lembaga Pelatihan Kerja Korean Language Centre...	74

BAB IV ANALISA DATA

A. Peranan Bahasa Dalam Mengatasi <i>Culture Shock</i> Pada Tenaga Kerja Indonesia Di Korea Selatan.....	79
1. Culture Shock.....	79
2. Bahasa Verbal.....	80
3. Bahasa Nonverbal.....	86
4. Analisis Transaksional.....	93

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Model Komunikasi Antar Budaya.....	9
Gambar 2: Society-wide factors contributing to a multifaceted model of culture Source: French, 2010. Cross cultural management in work organizations.....	16
Gambar 3 : Skema Kerangka Teori.....	32
Gambar 4 : Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman.....	42
Gambar 5: Kantor Lembaga Pelatihan Kerja Bahasa Korea Palur Karanganyar..	45
Gambar6: Struktur Organisasi Lembaga Pelatihan Kerja Korean Language Centre.....	46
Gambar 7: Logo Korean Language Centre Palur Karanganyar.....	47
Gambar 8: Alur Penempatan Tenaga Kerja ke Korea Selatan (Resmi Program G TO G).....	53

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raden Ajeng Ardina Hendra Kusuma Wardhani

NIM : D1213057

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa Skripsi saya berjudul **“KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA TENAGA KERJA INDONESIA (Studi Kualitatif Tentang Peranan Bahasa Dalam Mengatasi *Culture Shock* Pada Tenaga Kerja Indonesia Di Korea Selatan melalui Lembaga Pelatihan Kerja di Kabupaten Karanganyar)”** ini benar-benar merupakan karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Surakarta, 7 April 2016

Yang membuat

Raden Ajeng Ardina Hendra K w

D1213057



ABSTRAK

RADEN AJENG ARDINA HENDRA KUSUMA WARDHANI, D1213057.
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN
POLITIK UNS. *KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA TENAGA KERJA*
INDONESIA (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Peranan Bahasa Dalam
Mengatasi Culture Shock Pada Tenaga Kerja Indonesia Di Korea Selatan melalui
Lembaga Pelatihan Kerja di Kabupaten Karanganyar)

Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja di Korea Selatan berbeda dengan Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja di Negara lain. Hampir tidak pernah ada kasus negatif yang diberitakan melalui media massa di Indonesia. Dengan pendapatan dan tempat yang layak lah mereka berusaha ingin bekerja di Korea Selatan. Seorang TKI akan mengalami *culture shock* pada dirinya ketika pertama kali datang ke Korea Selatan, masing-masing dari TKI mengalami *culture Shock* yang berbeda. Seperti halnya penyesuaian terhadap musim dingin, kelemahan tubuh, penyesuaian terhadap makanan dan tentu nya dalam hal berbahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami peranan bahasa dalam komunikasi antar budaya untuk mengatasi *culture shock* pada tenaga kerja Indonesia di Korea Selatan. Penulis ingin mengetahui seberapa jauh peranan bahasa yang dilakukan oleh Tenaga Kerja Indonesia baik dalam bahasa verbal, non verbal dan teori analisis transaksional yang menjelaskan melalui posisi Ego mana yang tepat dari setiap individu untuk berkomunikasi.

Penelitian yang mengambil lokasi di Lembaga Pelatihan Kerja Korean Language Centre Kabupaten Karanganyar ini, menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan mengedepankan hasil wawancara dan observasi secara langsung sebagai data utama yang disajikan. Pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan melibatkan 12 responden diantaranya: 5 Tenaga Kerja Indonesia yang masih aktif bekerja di Korea Selatan, 3 Tenaga Kerja Indonesia yang sudah kembali ke Indonesia, 4 Karyawan Lembaga Pelatihan Kerja.

Melalui penelitian ini ditemukan bahwa dalam melakukan komunikasi antar budaya seorang Tenaga Kerja Indonesia perlu mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan bahasa, fisik dan mental yang kuat untuk mengatasi *culture shock* disaat pertama kali datang di Korea Selatan. Komunikasi akan berjalan dengan baik jika seseorang dapat bersosialisasi dengan mudah dan memahami individu satu dengan individu yang lainnya. Tidak malu bertanya dan tidak takut untuk bergaul adalah cara yang tepat untuk mengatasi *culture shock*, dengan memperluas wawasan dan berbagai pengalaman tidak sulit bagi seorang TKI untuk beradaptasi.

*kata kunci: Komunikasi Antar Budaya, Tenaga Kerja Indonesia, Peranan Bahasa, *Culture Shock*.

ABSTRACT

RADEN AJENG ARDINA HENDRA KUSUMA WARDHANI, D1213057.
SCIENCE COMMUNICATIO PROGRAM STUDIES FACULTY OF SOCIAL
AND POLITICAL UNS. INTERCULTURAL COMUNICATION IN
INDONESIAN WORKERS *(Descriptive Study Qualitative About the Role of*
Language in Overcoming Culture Shock In Indonesian Workers In South Korea
through the Employment Training Institute in Karanganyar)

Labor Indonesia working in South Korea is different from the Indonesian Workers who work in State other. Is almost no negative cases were reported through the print media in Indonesia. With revenues and the place is worth them trying to work in South Korea. A TKI will experience culture shock to him when he first came to South Korea, each of TKI experiencing culture shock differently. As his case adjustments to the winter, the weakness of the body, adjustments to food and of her in terms of language.

This study aims to identify and understand the role of language in intercultural communication to overcome the culture shock on Indonesian workers in South Korea. The writer wanted to know how far the role of language conducted by Manpower Indonesia both in verbal, non-verbal and transactional analysis theory that explains.

through the exact position where the ego of each individual to communicate. Research that took place in the Institute of Korean Language Training Centre Karanganyar applying the method of descriptive qualitative research by promoting the results of interviews and direct observation as the main data presented. The sample in this study using purposive sampling technique, involving 12 respondents include: 5 Indonesian Workers who are still actively working in South Korea, three Indonesian Workers who had returned to Indonesia, 4 employees Employment Training Institute.

Through this study it was found that in doing intercultural communication an Indonesian Workers need to prepare matters relating to language, physical and mental strength to cope with culture shock when first arrived in South Korea. Communication will go well if someone can socialize easily. Not ashamed to ask and not be afraid to hang out is the right way to overcome culture shock, to expand horizons with a variety of experiences is not difficult for a migrant worker to adapt.

* Keywords: Intercultural Communication, Manpower Indonesia, The Role of Language, Culture Shock

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia mencari pekerjaan bukan hal yang mudah didapat bagi masyarakat. Ketika angka pengangguran meningkat otomatis tingkat kemiskinan yang terjadi di Indonesia juga semakin tinggi, salah satu faktor penyebabnya adalah pemerintah kurang menyediakan lapangan pekerjaan pada masyarakat. Ada beberapa orang demi mendapatkan pekerjaan yang layak, mereka rela meninggalkan keluarga demi kelangsungan hidup mereka, bahkan berani untuk bekerja di Negara yang berbeda.

Menjadi TKI misalnya, Tenaga Kerja Indonesia adalah sebutan bagi warga Negara Indonesia yang bekerja di luar negeri seperti Malaysia, Timur Tengah, Taiwan, Australia, Amerika Serikat dan Korea Selatan. Namun TKI seringkali dinotasikan dengan pekerja kasar. Hal ini berbeda dengan Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja di Negara Korea Selatan. Di Korea Selatan hampir tidak pernah mengalami kasus tindakan kekerasan, kekejaman, pembunuhan, pemotongan gaji, dan pungutan liar. Di media massa sendiri tidak pernah mendengar berita tentang kasus yang terjadi TKI Korea Selatan. Dari data yang saya dapatkan para TKI yang ingin bekerja di Korea Selatan mendapatkan pembekalan atau persiapan yang khusus dari sebuah lembaga

pelatihan kerja atau sebuah organisasi yang mengurus keberangkatan para TKI ke Korea Selatan. Proses seleksi Tenaga kerja Indonesia di Korea dilakukan setiap tahun sekali melalui ujian tulis, test *skill* dan *medical check up*. Keberangkatan TKI di Korea Selatan tidak lepas dari peranan lembaga pelatihan kerja bahasa Korea yang ada di Indonesia. Disana mendapatkan pekerjaan yang layak lah yang membuat masyarakat Indonesia menginginkan bekerja disana, terlebih upah atau gaji yang didapat membuat tertarik bagi mereka ingin bekerja disana bagaimanapun usaha dan cara yang mereka lakukan.

Pengertian *Culture Shock* menurut Oberg adalah pengalaman tentang budaya yang tiba-tiba, perasaan tak menyenangkan yang melampaui harapan atas budaya baru dan menyebabkan seseorang mengevaluasi budayanya sendiri secara negative (Mulyana, 2009:174). Setiap TKI pasti mengalami *culture shock* pada dirinya dalam beradaptasi pada lingkungan dan pola hidup yang berbeda dari Negara asalnya ke Negara yang sama sekali belum pernah ditinggali nya. Akibatnya *culture shock* bertindak seolah-olah “tidak pernah meninggalkan rumah”. Dan para TKI ini mengalami kejutan budaya sebagai suatu reaksi emosional akibat ketidakmudahan memahami mengontrol dan memprediksi perilaku-perilaku. *Culture shock* hampir dialami oleh setiap TKI yang bekerja di Korea Selatan. Meskipun sudah memiliki kemampuan bahasa yang baik yang diberikan oleh lembaga pelatihan kerja, ternyata hal itu tidak cukup membuat para TKI mampu menyesuaikan hidup nya dengan perbedaan

budaya yang ada. Mereka mengalami frustrasi, bingung, takut kehilangan harga diri, ditolak, dilecehkan, ditertawakan, bahkan mengalami ketidakadilan gender. kenyataan nya ada pula, mereka yang stress karena mereka susah menyesuaikan diri nya dari kehidupan di Negara asli nya. Budaya di Indonesia berbeda budaya dengan Korea, salah satu budaya yang paling berbeda dengan kebudayaan yang ada di Indonesia adalah dalam bentuk bahasa, untuk itu peranan bahasa dalam komunikasi antar budaya diperlukan. Bahasa adalah salah satu aspek penting dalam mengatasi adanya *culture shock*. Meskipun ada beberapa persiapan bagi para TKI untuk bekerja disana, kenyataan nya masih ada beberapa orang yang mengalami *culture shock*. Beberapa diantara nya berpindah pekerjaan, berpindah tempat tinggal demi mendapatkan kenyamanan yang lebih baik bahkan para TKI ini sering mengalami kesakitan di fisiknya.

Culture shock sangat erat hubungan nya dengan psikologi seseorang, untuk itu bahasa saja tidak cukup mempersiapkan seseorang dalam bekerja. Analisis transaksional merupakan teori kepribadian yang dilakukan saat melakukan percakapan dengan orang lain, teori ini mudah ditangani secara efektif dan praktis. Dengan lebih mengenal diri sendiri, kita juga bisa lebih mengenal dan mengerti orang lain, mengapa mereka berbuat begitu. Maka dari itu teori analisis transaksional ini sangat diperlukan dalam mendukung peranan aspek bahasa dalam berdialog bagi Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja disana, karena melalui bahasa seseorang dapat berkomunikasi dengan

baik, penyampaian pesan juga dapat diterima dengan mudah. Dengan demikian persiapan bahasa yang dilakukan para TKI ini tidak hanya dalam bahasa verbal saja, namun bahasa non verbal juga harus diperhatikan dalam penyampaian pesan untuk melengkapi dan mendukung bahasa verbal yang digunakan. Tanpa adanya peranan bahasa dalam berkomunikasi pekerjaan tidak dapat dilakukan sebaik mungkin. Untuk itu melalui lembaga pelatihan kerja, seorang TKI dapat mempersiapkan dan memahami peranan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi disaat sedang bekerja.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Peranan Bahasa Dalam Komunikasi Antar Budaya Untuk Mengatasi *Culture Shock* Pada Tenaga Kerja Indonesia di Korea Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan memahami Peranan Bahasa Dalam Komunikasi Antar Budaya Untuk Mengatasi *Culture Shock* Pada Tenaga Kerja Indonesia di Korea Selatan melalui lembaga pelatihan kerja bahasa Korea.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan studi ilmu komunikasi. Selain itu, penelitian ini untuk memberikan pengertian tentang peranan bahasa dan *culture shock* dalam studi komunikasi antar budaya, sehingga bisa menjadi masukan dalam upaya selanjutnya untuk lebih memahami bentuk komunikasi dari budaya yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan tentang penggunaan bahasa yang terjadi pada masyarakat khususnya pada Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja di Korea Selatan. Untuk memberikan wacana pemikiran bagi pembaca bagaimana peranan komunikasi antar budaya dalam mengatasi *culture shock* dari suatu Negara yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga berguna untuk lembaga pelatihan kerja bahasa Korea yang memberikan pengarahan bagi Tenaga Kerja Indonesia yang siap untuk bekerja.

E. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin “communis atau common” dalam bahasa inggris yang berarti sama. berkomunikasi berarti kita sedang berusaha untuk mencapai kesamaan makna, “commonness”. Atau dengan ungkapan yang lain, melalui komunikasi kita mencoba berbagi informasi, gagasan atau sikap kita dengan partisipan lainnya. Kendala utama dalam berkomunikasi

adalah kita sering mempunyai makna yang berbeda terhadap lambang yang sama. Oleh karena itu komunikasi seharusnya dipertimbangkan sebagai aktivitas dimana tidak ada tindakan atau ungkapan yang diberi makna secara penuh, kecuali jika diidentifikasi oleh partisipan komunikasi yang terlibat.

(Sendjaja, 1993: 4)

“Menurut Walstrom komunikasi adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh atau gaya atau tampilan pribadi atau hal lain di sekelilingnya yang memperjelas makna.” (Aloliliweri, 2013: 8).

Maka dari itu pengertian Komunikasi adalah proses penyampaian lambang-lambang yang mengandung makna yang sama oleh seseorang kepada orang lain, baik dengan maksud agar dimengerti, maupun agar berubah – ubah tingkah lakunya. Menurut teori oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi seseorang tumbuh dan belajar, menemukan pribadi kita dan orang lain, kita bergaul, bersahabat, bermusuhan, mencintai atau mengasihi orang lain, membenci orang lain dan sebagainya. Untuk itu komunikasi memegang peranan yang sangat besar terhadap kehidupan seseorang dalam bertindak laku. Melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan maksud dan tujuan pesan yang dituju.

2. Proses Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari proses komunikasi diawali oleh sumber (*source*) baik individu ataupun kelompok yang berusaha berkomunikasi dengan individu atau kelompok lain. Adapun tahapan dalam proses komunikasi sebagai berikut:

- a. Langkah pertama yang dilakukan pertama sumber adalah ideation, yaitu penciptaan suatu gagasan atau pemilihan seperangkat informasi untuk dikomunikasikan.
- b. Langkah kedua, dalam penciptaan suatu pesan adalah encoding, yaitu sumber menerjemahkan informasi atau gagasan dalam wujud kata-kata, tanda-tanda, atau lambang-lambang yang di sengaja untuk menyampaikan informasi dan diharapkan mempunyai efek terhadap orang lain.
- c. Langkah ketiga dalam proses komunikasi adalah penyampaian pesan yang telah disandi. Sumber menyampaikan pesan kepada penerima dengan cara berbicara, menulis, menggambar, ataupun melalui suatu tindakan tertentu. Pada langkah ketiga ini mengenal channel atau saluran. (Sendjaja, 2005)

3. Komunikasi Antar Budaya

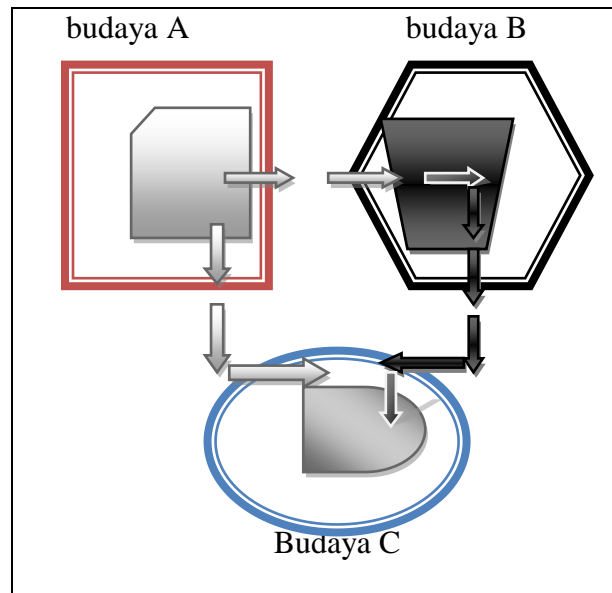
- a. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

“Budaya yang dalam khasanah bahasa Sansekerta dianggap sebagai kata dasar dari kata “kebudayaan” dan diambil dari kata buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang memiliki arti akal atau budi.” (Koentjaningrat, 1990: 180).

Akal budi disini dipahami sebagai kata intelektual (kognitif) dan dalam pengertian barat didalamnya terkandung makna afektif. Dalam filsafat hindu, kebudayaan yang memiliki arti akal budi ini dipahami sebagai kegiatan pikiran (kognitif), kegiatan perasaan (afektif) maupun perilaku (psikomotorik).” (Andrik, 2003: 95). Menurut Andrea L.Rich komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku, bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas sosial. (Aloliliweri, 2013:10). Jadi komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara dua orang/ lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan (ras, etnik, atau sosial ekonomi).

b. Model Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesan nya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.



Gambar 1: Model Komunikasi Antar Budaya

Pengaruh budaya atas individu dan masalah-masalah penyandian dan penyandian balik pesan terlukis pada gambar. Tiga budaya diwakili dalam model ini oleh tiga bentuk yang berbeda. Budaya A dengan budaya B relative serupa dan masing-masing diwakili oleh suatu segi empat dan suatu segi 6, budaya C sangat berbeda dari budaya A dan budaya B. perbedaan yang lebih besar ini tampak pada bentuk melingkar budaya C dan jarak fisiknya dari budaya A dan budaya B. dalam setiap budaya ada bentuk lain yang agak serupa dengan bentuk budaya. Ini menunjukkan individu yang telah dibentuk oleh budaya. Bentuk individu sedikit berbeda dari bentuk budaya yang mempengaruhinya. Ini menunjukkan dua hal. Pertama, ada pengaruh-pengaruh lain disamping budaya yang membentuk individu. Kedua, meskipun budaya

merupakan kekuatan dominan yang mempengaruhi individu, orang-orang dalam suatu budaya pun mempunyai sifat-sifat yang berbeda.

Penyandian dan penyandian balikpesan antarbudaya dilukiskan oleh panah-panah yang menghubungkan budaya-budaya itu. Panah-panah ini menunjukkan pengiriman pesan dari budaya yang satu ke budaya lainnya. Ketika suatu pesan meninggalkan budaya dimana ia disandi, pesan itu mengandung makna yang dikehendaki oleh penyandi (*encoder*). Ini ditunjukkan oleh panah yang meninggalkan suatu budaya yang mengandung pola yang sama seperti pola yang ada dalam individu penyandi. Ketika suatu pesan sampai pada budaya dimana pesan itu harus disandi balik, pesan itu mengalami suatu perubahan dalam arti pengaruh budaya penyandi balik (*decoder*) telah menjadi bagian dari makna pesan. Makna yang terkandung dalam pesan yang asli telah berubah selama fase penyandian balik dalam komunikasi antar budaya, oleh karena perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang memiliki *decoder* tidak mengandung makna-makna budaya yang sama seperti yang dimiliki *encoder*.

Derajat pengaruh budaya dalam situasi-situasi komunikasi antarbudaya merupakan fungsi perbedaan antara budaya-budaya yang bersangkutan. Ini ditunjukkan pada model oleh derajat perubahan pola yang terlihat pada panah-panah pesan. Perubahan antara budaya A dan budaya B lebih kecil daripada perubahan antara budaya A dan budaya C. ini disebabkan oleh kemiripan yang lebih besar antara budaya A dan budaya B.

perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna keduanya mirip dan usaha penyandian balik yang terjadi, oleh karenanya, menghasilkan makna yang mendekati makna yang dimaksudkan dalam penyandian pesan asli. Tetapi oleh karena budaya C tampak sangat berbeda dengan budaya A dan budaya B, penyandian baliknya juga sangat berbeda dan lebih menyerupai pola budaya C.

Model tersebut menunjukkan bahwa bisa terdapat banyak ragam perbedaan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya terjadi dalam banyak ragam situasi yang berkisar dari interaksi –interaksi antara orang-orang yang mempunyai budaya dominan yang sama tetapi mempunyai subkultur atau subkelompok yang berbeda. (Mulyana, 2005:20-22)

4. *Culture Shock*

a. Teori Kalvero Oberg dan Peter S. Adler

Gegar budaya (*Culture shock*) adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke luar negeri. Sebagaimana kebanyakan penyakit lainnya, gegar budaya juga mempunyai gejala-gejala dan pengobatannya tersendiri. *Culture shock* ditandai dengan tatapan mata yang kosong, takut kontak fisik dengan orang lain, sering buang air kecil, minum, makan dan tidur berlebihan, perasaan tak berdaya dan keinginan

untuk terus bergantung pada penduduk sebangsanya, reaksi berlebihan terhadap penyakit sepele, dan keinginan untuk pulang ke kampung halaman.

Derajat gegar budaya yang mempengaruhi orang-orang berbeda-beda. Meskipun tidak umum, terdapat juga orang-orang yang tidak dapat tinggal di negeri asing. Namun, mereka yang telah melihat orang-orang yang mengalami gegar budaya dan berhasil menyesuaikan diri dapat mengetahui langkah-langkah proses tersebut. Menurut Oberg ada 4 tahapan dalam mengatasi *culture shock* yaitu:

1) Tahap pertama

Tahap pertama ini bisa disebut dengan tahap “bulan madu” (melihat hal-hal baru) ini mungkin berlangsung dari beberapa hari atau beberapa minggu hingga enam bulan, bergantung pada keadaan. Hal ini sebelum akhirnya mereka menderita gegar budaya, ketika mereka pindah ke lingkungan budaya yang baru.

2) Tahap kedua

Tahap ini dimulai ditandai dengan suatu sikap memusuhi dan agresif terhadap negeri pribumi. Rasa permusuhan itu berasal dari kesulitan yang dialami pendatang tersebut dalam proses penyesuaian diri. Ada kesulitan-kesulitan rumah tangga, kesulitan-kesulitan transportasi, kesulitan-kesulitan berbelanja dan fakta bahwa orang –

orang pribumi pada umumnya tak menghiraukan kesulitan-kesulitan tersebut. Biasanya pada tahap kedua ini anda mencari perlindungan dengan berkumpul bersama teman-teman setanah air yang sering menjadi sumber tuduhan-tuduhan emosional yang disebut stereotip-stereotip. Tuduhan-tuduhan yang aneh itu menyinggung perasaan negeri pribumi dan orang-orangnya dengan cara yang negatif. Tahap kedua gegar budaya ini memang merupakan suatu krisis.

3) Tahap ketiga

Biasanya pada tahap ini pendatang itu bersikap positif terhadap penduduk pribumi. Rasa humornya mulai kentara. Ketimbang mengkritik, ia berolok-olok tentang orang-orang bahkan tentang kesulitan-kesulitannya sendiri. Sekarang ia menuju kesembuhan.

4) Tahap keempat

Pada tahap ini penyesuaian diri anda hampir lengkap. Pendatang sekarang menerima adat istiadat negeri itu sebagai suatu cara hidup yang lain. Bergaul dalam lingkungan-lingkungan baru tanpa merasa cemas, meskipun kadang-kadang mengalami sedikit ketegangan sosial namun seiring berjalannya waktu ketegangan ini akan lenyap karena mulai adanya pemahaman lengkap atas semua petunjuk sosial. (Mulyana, 2009: 174-177)

Teori yang lain yang berhubungan dengan kejutan budaya juga di sampaikan dalam teori Peter S. Adler. Fenomena itu dapat

digambarkan dalam beberapa tahap juga. Peter S. Adler mengemukakan lima tahap dalam pengalaman dari gegar budaya yaitu:

1) Tahap Kontak

Biasanya ditandai dengan kesenangan, keheranan, dan kekagetan, karena kita melihat hal-hal yang eksotik, unik, dan luar biasa.

2) Tahap Disintegrasi

Tahap ini ditandai dengan kebingungan dan disorientasi. Perbedaan dalam perilaku, nilai dan sikap.

3) Tahap reintegrasi

Tahap ini ditandai dengan penolakan atas budaya kedua. Kita menolak kemiripan dan perbedaan budaya melalui penstereotipan, generalisasi, evaluasi, perilaku dan sikap yang serba menilai.

4) Tahap Otonomi

Dalam transisi ini ditandai dengan kepekaan budaya dan keluwesan pribadi yang meningkat, pemahaman atas budaya baru, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan budaya baru itu.

5) Tahap Independensi

Tahap ini menghargai kemiripan dan perbedaan budaya, bahkan menikmatinya. Kita menjadi ekspresif, humoris, kreatif dan mampu mengaktualisasikan diri.” (Mulyana, 2009: 249-250)

Menurut Larry A. Samovar strategi adaptasi di dalam kejutan budaya (*Culture Shock*) sebagai berikut:

1) Buatlah Hubungan Pribadi dengan Budaya Tuan Rumah

Hubungan langsung dengan budaya tuan rumah mendorong dan memfasilitasi sukses tidaknya proses adaptasi dengan suatu budaya. Berteman merupakan cara terbaik untuk mengembangkan hubungan dalam budaya tuan rumah.

2) Mempelajari Budaya Tuan Rumah

Mengembangkan pengetahuan mengenai budaya lain merupakan langkah penting pertama dalam meningkatkan komunikasi antarbudaya. Mempelajari budaya tuan rumah disini misalnya orientasi agama, sistem politik, nilai penting dan kepercayaan, perilaku verbal dan non verbal, organisasi keluarga, etika sosial, dan lain sebagainya dari suatu budaya.

3) Berpartisipasilah Dalam Kegiatan Budaya

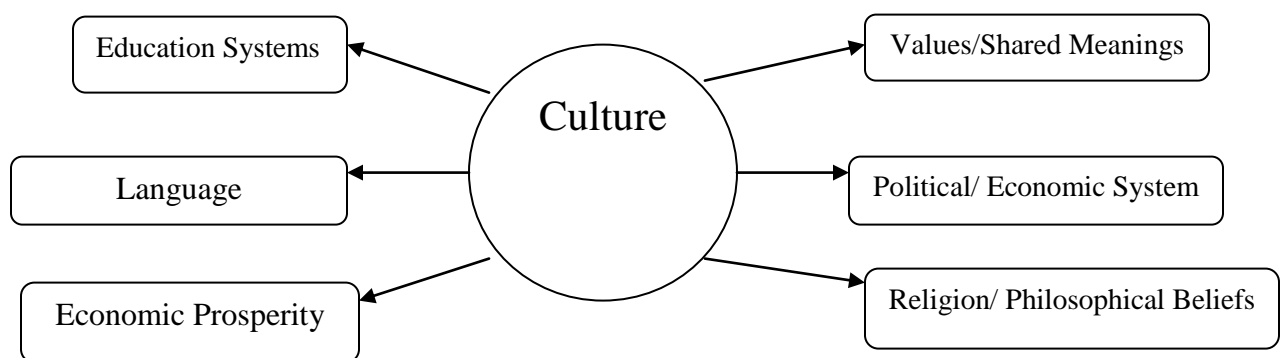
Cara terbaik untuk mempelajari budaya yang baru adalah dengan berperan aktif dalam budaya tersebut. Dengan mengikuti kegiatan sosial, religious, dan budaya, mencoba berinteraksi dengan anggota budaya tuan rumah tersebut. (Samovar, 2010: 482)

b. *Culture Shock* , Psikologi dan Bahasa

“Loh (2000) berpendapat bahwa kejutan budaya juga dapat membuat mereka kadang-kadang bertindak keras. Sebagai semacam respons emosional terhadap stres, kejutan budaya juga

diperiksa berkaitan dengan psikologi individu.” (International Journal of Business and Management Vol. 8, No. 13; 2013)

Para peneliti mendefinisikan culture shock sebagai disorientasi psikologis yang dialami oleh seorang individu yang tiba-tiba memasuki lingkungan budaya yang sangat berbeda untuk hidup dan bekerja. Kejutan Budaya dipandang sebagai ketidakpastian yang menyebabkan orang menderita kecemasan, depresi dan isolasi. Selain itu, respon psikologis untuk budaya asing yang dapat ditandai dengan perilaku depresi atau paranoid. Studi lain menunjukkan banyak faktor pengaruh *culture shock* seperti karakteristik kepribadian individu, faktor demografi dan dukungan organisasi, seperti fleksibilitas budaya, etnosentrisitas, reaksi stres, interpersonal dan keterampilan relasional yang paling mungkin untuk mempengaruhi individu. (International Journal of Business and Management Vol. 8, No. 13; 2013)



Gambar 2 : Society-wide factors contributing to a multifaceted model of culture
Source: French, 2010. Cross cultural management in work organizations.

Dari gambar diatas, menunjukan bahwa dalam studi kebudayaan, bahasa ditempatkan sebagai sebuah unsur penting selain unsur-unsur lain, seperti sistem pengetahuan, kemakmuran ekonomi, sistem politik atau ekonomi, nilai/makna, dan keagamaan. Bahasa yang digunakan oleh semua komunitas suku bangsa didunia terdiri dari susunan kata-kata,kata-kata disusun oleh symbol sehingga bahasa merupakan susunan berlapis-lapis dari symbol yang ditata menurut ilmu bahasa. Pada gilirannya, simbol-simbol itu (baik yang berasal dari dari bunyi maupun ucapan) dibentuk oleh sebuah kebudayaan sehingga kata-kata maupun bahasa dibentuk pula oleh kebudayaan. Oleh karena itu, bahasa merupakan komponen budaya yang sangat penting yang mempengaruhi penerimaan kita, perilaku kita, perasaan dan kecenderungan kita untuk bertindak menanggapi dunia sekeliling. Dengan kata lain, bahasa mempengaruhi kesadaran kita, aktivitas dan gagasan kita, benar atau salah, moral atau tidak bermoral dan baik atau buruk. (Aloliliweri, 2002:151)

Program pelatihan lintas budaya adalah salah satu program untuk mengatasi atau meningkatkan hasil kontak antar budaya. Hal ini dilakukan untuk mendukung kesuksesan dan penyebab kegagalan bagi mereka yang bertugas ke luar negeri.

“Menurut Richard 4 faktor primer yang mendukung kesuksesan dan kegagalan mereka, yaitu: *Job abilities, Relational abilities*. Situasi dalam keluarga. Kemampuan dalamn berbahasa.”(Dayakisni, 2012:276-277)

“Menurut Tung, ada 5 tipe program pelatihan antar budaya: *area studies program* (program studi wilayah), *cultural assimilator* (assimilator budaya), *Language training* (pelatihan bahasa) memberikan pelajaran bagaimana berbicara, membaca dan menulis, *sensitive training* (pelatihan kepekaan) dan *field experience* (pengalaman lapangan).”(Dayakisni, 2012: 276-277)

“Menurut Kin Cheung untuk mengembangkan kemampuan berbahasa seseorang, hal yang sering dilakukan adalah dengan membaca dan menulis. Strategi membaca yang mereka pelajari adalah dengan cara mengetahui bahasa daerah atau bahasa ibu Negara tersebut. (International Student Experience Journal ISEJ, 2014 Volume2(1))

Untuk meningkatkan ketrampilan dalam menulis bahasa asing adalah dengan belajar kosakata dan tata bahasa. Hal ini juga perlu memahami perbedaan antara budaya asal mereka dan budaya tuan rumah. Hal ini sangat penting agar dapat berkomunikasi secara lancar dan itu perlu waktu untuk berkembang.

5. Bahasa Dalam Komunikasi Antar Budaya

a. Jenis-Jenis Pesan Verbal

Dalam berkomunikasi antar manusia sehari-hari dikenal dengan istilah-istilah seperti bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa isyarat dan bahasa jarak. Bahasa lisan adalah penggunaan bahasa melalui alat ucap, yang dalam istilah komunikasi disebut komunikasi lisan. Selain penyampaian pesan yang dilakukan secara oral/lisan, penyampaian pesan juga melalui tulisan. Itulah yang disebut dengan komunikasi verbal

Kemudian kita mengenal bahasa isyarat yang dimaksudkan oleh istilah bahasa isyarat itu adalah komunikasi non verbal yang dapat pula tergambar dalam bahasa jarak (pesan yang ditunjukkan oleh jarak fisik waktu berkomunikasi), Aloliliweri meringkas tentang konsep-konsep tersebut antara lain:

1) Verbal vokal

Dalam praktiknya, verbal vocal ini berkaitan erat dengan komunikasi non verbal terutama konsep paralinguistik, tentang bagaimana seharusnya sebuah kata atau rangkaian kata-kata itu diungkapkan, bagaimana penekanan huruf, suku kata atau kata itu sendiri, atau irama pengucapannya sehingga membedakan satu arti dengan arti lain. Dalam konteks ilmu bahasa berkaitan dengan studi tentang fonem/fonologi.

2) Verbal Visual

Jika anda berbicara dengan seseorang maka anda merasa tidak cukup mengungkapkan kata-kata atau rangkaian kata-kata dengan hanya sekedar ucapan, tetapi harus menggunakan visualisasi agar dapat dilihat atau didengar oleh telinga. Misalnya, tulisan diatas kertas bening, dengan demikian, anda mengalihkan kata-kata yang tadinya diucapkan ke media lain, yakni dari 'bahasa telinga' menjadi bahasa mata'.

3) Verbal Vokal-Visual

Verbal vocal visual adalah pengungkapan suatu kata atau rangkaian kata-kata dengan bantuan vocal (suara) dan ditunjang lagi oleh visual. Dalam kaitannya dengan komunikasi nonverbal, visualisasi verbal itu dapat dikuatkan, dilengkapi dan disubstitusi dengan bahasa isyarat. (Aloliliweri, 2002:137-138)

Pesan verbal dalam berkomunikasi antar budaya ada beberapa perbedaan yang perlu diperhatikan. Menurut Ohoiwutun, ada hal yang harus diperhatikan yaitu:

1) Kapan orang berbicara

Jika kita berkomunikasi antarbudaya perlu diperhatikan bahwa ada kebiasaan (*habits*) budaya yang mengajarkan kepatutan kapan seorang harus atau boleh berbicara.

2) Apa yang dikatakan

Laporan penelitian Tannen menunjukan bahwa orang-orang New York keturunan Yahudi lebih cenderung bercerita dibanding dengan teman-temanya di California. Criteria mereka selalu terkait dengan pengalaman dan perasaan pribadi. Masing – masing anggota kelompok kurang tertarik pada isi ceritera yang dikemukakan anggota kelompok lainnya.

3) Kecepatan dan jeda berbicara

Yang dimaksud disini adalah pengaturan kendali berbicara menyangkut tingkat kecepatan dan “istirahat sejenak” dalam berkomunikasi antara dua pihak.

4) Hal memperhatikan

Konsep ini berkaitan erat dengan gaze atau pandangan mata yang diperkenankan waktu berbicara bersama-sama. Orang-orang kulit hitam biasanya berbicara sambil menatap mata dan wajah orang lain.

5) Intonasi

Masalah intonasi cukup berpengaruh dalam pelbagai bahasa yang berbeda budaya. Berbeda tekanan berbeda pula arti bahasanya.

6) Gaya kaku atau puitis

Ohoiwutun (1997) menulis bahwa jika anda membandingkan bahasa Indonesia yang digunakan pada awal berdirinya Negara ini dengan gaya yang dipakai dewasa ini, decade 90-an maka anda akan dapati bahwa bahasa indonesia tahun 1950 an lebih kaku. Gaya bahasa sekarang lebih dinamis lebih banyak kata dan frase dengan makna ganda, tergantung dari konteks-nya. Perbedaan ini terjadi sebagai akibat dari perkembangan bahasa.

7) Bahasa tidak langsung

Setiap bahasa mengajarkan kepada para penuturnya mekanisme untuk menyatakan sesuatu secara langsung atau tidak langsung. Jika anda berhadapan dengan orang Jepang, maka anda akan menemukan bahwa

mereka sering berbahasa secara tidak langsung, baik verbal maupun non verbal.” (Aloliliweri, 2002: 168-169)

b. Jenis-Jenis Pesan Nonverbal

1) Tentang Bahasa Isyarat

Pembicaraan tentang pesan nonverbal selalu dikaitkan dengan pengiriman dan penerimaan, penyandian dan pesan-pesan yang tidak berbentuk kata-kata, tetapi berbentuk gerakan-gerakan isyarat anggota tubuh. Dalam kasus bahasa isyarat, seperti isyarat tangan, ditemukan pula di banyak kebudayaan yang berbeda, namun isyarat itu mempunyai hubungan dengan kultur yang berbeda pula.

“Kendon (1988) mengatakan bahwa bahasa isyarat merupakan variasi alamiah secara berkelanjutan, kita menyebutnya *‘linguisticity’*. Dia mencotohkan *gesticulation* atau hal yang berkaitan dengan isyarat tangan yang selalu berhubungan dengan bahasa dan isyarat itu sendiri(perhatikan pantomime, emblem dan bahasa tanda)”(aloliliweri, 2002, 189-191)

2) Teori Fungsional

Teori fungsional tentang pesan nonverbal dari Ekman dan Friesen membagi pesan nonverbal atas:

a) Emblem

Emblem digunakan secara intensif untuk mengirimkan sebuah pesan tertentu (khusus) kepada seorang penerima. Misalnya, emblem yang menunjukkan pesan perdamaian, ketenangan, tahan sebentar, dan

jangan ceroboh (berbahaya). Emblem adalah isyarat yang dapat digunakan bersamaan dengan waktu pengucapan kata-kata verbal.

b) *Illustrator*

Anda dapat memberikan informasi (terutama informasi yang sedang anda ucapkan dengan kata (kata verbal) kepada orang lain dengan pesan nonverbal melalui gerakan tangan. Gerakan tangan untuk membuat ilustrasi itulah yang disebut sebagai ilustrator.

c) *Regulator*

Regulator adalah gerakan untuk mendukung interaksi dan komunikasi antara pengiriman dan penerima. Contoh gerakan kepala, mata, dan isyarat tangan.

d) *Affect Display*

Affect display merefleksikan perasaan yang sedang anda alami. Bentuk pesan nonverbal ini menunjukkan sejauhmana perasaan anda, tekanan batin yang dialami melalui kombinasi ekspresi wajah dan gerakan tubuh.

e) *Adaptor*

Adaptor merupakan pesan nonverbal untuk mengungkapkan perasaan seseorang yang sedang cemas. Gerakan adaptor kerap kali berbentuk gerakan tangan yang memetik sesuatu, memungut atau menggaruk-garuk tubuh lain dengan tangan.

3) Tiga kategori utama nonverbal

Berdasarkan analisis Edward T. Hall dan Bridstell, pesan nonverbal digolongkan menjadi tiga jenis umum yaitu kinesik, proksemik dan paralinguistik.

a) Kinesik (Gerakan Anggota Tubuh)

(1) Ekspresi Wajah

Pelbagai penelitian melaporkan bahwa emosi dapat ditunjukkan melalui ekspresi wajah karena wajah dianggap sangat kuat menampilkan 'keadaan dalam' seseorang yang membuat orang lain dapat membayangkan apa yang sebenarnya terjadi.

(2) Kontak Mata dan Pandangan

Kontak mata/cara pandang mata merupakan komunikasi nonverbal yang ditampilkan bersama ekspresi wajah. Setiap kebudayaan mengajarkan kepada anggotanya untuk melihat seseorang berdasarkan waktu, tempat atau situasi.

(3) Bibir dan Senyuman

Ada banyak penelitian tentang senyuman bahwa senyuman memberikan beberapa pesan bahwa anda setuju, menyenangkan, menarik, mencintai, dan sikap sosial, lebih baik senyum daripada tidak senyum sama sekali

(4) Ciuman

Dalam kebudayaan tertentu, ciuman merupakan tanda persahabatan. Hal ini mungkin tidak mengeherankan karena umum

diketahui bahwa ciuman menunjukkan kasih sayang. Perbedaan nya terletak pada derajat hubungan pribadi.

(5) Kepala Mengangguk Dan Menggeleng

Sekurang-kurangnya ada dua gerakan umum dari kepala, yaitu gerakan vertical (atas-bawah [menganggukkan kepala] untuk menyatakan persetujuan, siap atau sedang mendengarkan dan gerakan mendatar kiri-kanan kita sebut menggelengkan kepala untuk menyatakan tidak setuju keheranan, dan mengubah idea tau gagasan disaat percakapan.

(6) Gerakan Tangan (perabaan)

Perabaan mempunyai makna tertentu. Namun, yang patut diperhatikan adalah sejumlah faktor, seperti keadaan, perasaan, dan pada saat kita meraba orang lain.

(7) Kaki

Peranan kaki untuk menyampaikan pesan secara nonverbal terbatas pada studi gerakan tarian. Kaki juga turut menentukan cara berdiri dan sikap berdiri.

(8) Penampilan dan Postur

Beberapa kebudayaan mengaitkan postur dengan pakaian dan kelengkapan (aksesoris, topi, dasi, anting-anting, gelang, kalung,

kacamata, jam tangan, minyak wangi dan mode rambut) untuk mendukung sebuah tampilan yang prima.

(9) Berdiam Diri

Makna keheningan atau ‘berdiam diri’ berkaitan dengan beberapa faktor, seperti durasi, ketepatan, perilaku yang mendahului tindakan, dan relasi antara partisipan komunikasi. Beberapa kebudayaan melihat hening sebagai mekanisme menutup diri, namun yang lain mengakuinya sebagai pengungkapan diri.

b) Prosemik

(1) Jarak Fisik

Jarak fisik adalah pemeliharaan suatu wilayah, ruang, dan tempat antara seseorang dengan orang lainnya, sebagai pesan yang menunjukkan derajat relasi di antara partisipan komunikasi.

(2) Jarak Ruang (ruang kantor)

Yang kita sebut dengan ruang ini dipahami sebagai sesuatu yang berbeda antara ruang personal dan ruang bersama. Di kantor ada ruang yang tetap (atau tidak bisa diubah) dan ada juga ruang semi-tetap yaitu ruang yang dapat kita ubah sesuai dengan kebutuhan.

(3) Jarak Waktu

Setiap kebudayaan mengajarkan kepada kita untuk menggunakan dan melihat waktu dengan cara yang berbeda-beda. Kebudayaan mengajarkan kita bagaimana memandang masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang dan faktor-faktor persepsi budaya terhadap waktu sangat mempengaruhi kita disaat berkomunikasi.

c) Paralinguistik

Paralinguistik merupakan pesan nonverbal yang memakai variasi vocal dan variasi itu memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada kebudayaannya seperti kualitas suara, ciri vocal, pembatasan vokal dan pemisahan vokal. (Aloliliweri, 2002: 189-217)

6. Teori Analisis Transaksional

1) Analisis Transaksional Sebagai Teori Komunikasi

“Analisis Transaksional (*Transactional Analysis*) sebagai teori kepribadian dan psikoterapi untuk perkembangan dan perubahan pribadi. Dengan TA (*Transactional Analysis*) perhatian terhadap orang lain dianalisis dan analisis ini menunjukkan sehat tidaknya mental orang.”(Paul, 2009: 23)

Teori analisis Transaksional ini pertama kali diciptakan oleh Eric Berne. Istilah transaksi adalah interaksi manusia yang disebut dengan *Transactional Analysis* (TA), hal ini sudah menunjukkan bahwa yang diperhatikan dan dianalisis ialah cara berkomunikasi dan bergaul. TA selalu bertitik pangkal dari hubungan antarmanusia yang dinamakan

transaksi dan teori ini sangat berguna untuk lebih mengerti dan memperbaiki komunikasi. Maka TA juga merupakan sebuah teori komunikasi.

2) Pengertian Ego State

Eric Berne menemukan teori yang disebut *Ego State* yang menjelaskan bahwa manusia sebenarnya memiliki tiga kepribadian yang berbeda. Seakan – akan ada tiga orang dalam diri kita yang berbeda sifat dan fungsinya. Setiap ego mencerminkan diri kita sendiri, tetapi berbeda tergantung situasi dan kondisi. Dan hal ini yang menentukan bagaimana kita harus bertindak, berbicara, berpikir dan merasa. *Ego Position* atau *Ego State* menggambarkan keadaan saya yang nyata, yang terdiri atas kelakuan saya, pemikiran saya dan perasaan saya. Karena situasi yang sering berubah baik pada lingkungan maupun pada diri sendiri, maka *Ego Position* ini juga akan berubah terus. Tiga Ego ini berbeda fungsinya, tetapi selalu bergerak dan bergandengan satu sama lain. Nama-nama tiga *Ego State* atau position ini sebagai berikut:

(a) *Parent*

Setiap orang sejak kecil mengalami pengaruh orang tua atau *figure* orang tua, seperti kakek-nenek, kakak, pengasuh dan sebagainya. Pengaruh ini dinamakan sistem parent. Secara tidak sadar kita sering meniru perilaku, cara berpikir dan perasaan mereka. Jika orang meniru dan mengulangi kelakuan, perasaan dan cara berpikir dari orang tua atau

figure orang tua, menurut teori *Transaksional Analysis* orang itu berada dalam posisi *parent*.

Contoh: semasa kecil tuti sering mnyaksikan orang tua nya bertengkar dan ibu menangis. Sesudah dewasa, ternyata jika bertengkar, secara tidak sadar Tuti meniru sikap ibunya, yaitu merasa sedih dan menangis. Dan orang yang mengenal ibunya menyindir”kok, Tuti persis ibunya ya, kalau bertengkar”.

(b) Adult

Menurut *Transaksional Analysis* istilah *Adult* merupakan unsur kepribadian yang sudah dikembangkan sejak kecil. Sejak kecil anak sudah menyusun sebuah sistem *Adult* untuk mengamati fakta. *Adult* menjadi aktif kalau orang bersikap jujur, teliti dan rasional, hanya memberi gambaran seadanya tanpa penilaian. *Adult* ini biasanya berhubungan dengan kebudayaan setempat yang seakan akan member kacamata dengan warna tertentu.

Contoh: pedagang kayu dari Barat mengamati meja dari kayu dari Jati dan menilai meja itu sebagai “barang yang mahal sekali di Eropa”. Tukang kayu dari Jawa berkata “meja itu kasar sekali buatanya”dan itrinya menyindir “meja itu terlalu besar untuk diletakan di kamar saya”. Perbedaan reaksi *Adult* ini sebagai analis kenyataanya menggambarkan perbedaan kepribadian orang juga.

(c) Child

Istilah *Child* dalam kamus diterjemahkan sebagai anak, tetapi dalam bahasa *Transaksional Analysis*, *Child* menggambarkan perilaku, cara berpikir dan perasaan orang yang mengulangi kembali dan meneruskan masa kecilnya. Maka, seorang nenek pun masih bisa menunjukkan *Child* nya kalau dia manja. Mau tak mau setiap orang normal secara tidak sadar sewaktu-waktu menghidupkan kembali dan mengulangi kembali pengalaman dari masa kecilnya, biarpun coraknya berbeda.

Contoh: Amir mempunyai tante yang keras dan kejam sekali. Ketika masih kecil, amir menjadi sakit kalau diajak pergi kerumah tante nya itu. Sesudah dewasa, dia bekerja dikantor dan kebetulan mempunyai teman kerja yang mirip sekali dengan tante nya. Kalau harus rapat dengan temanya itu, Amir langsung merasa pusing dan sakit. Secara tidak sadar dia melihat kembali wajah tantenya. Perasaan dari masa kecilnya mulai hidup kembali kalau teringat wajah tantenya yang kejam dan dia menjadi pusing dan sakit.

3) Transaksi

Dalam pergaulan dan komunikasi, kita saling memperhatikan, perhatian ini bisa berlangsung dengan perkataan atau tanpa perkataan, dengan senyuman, sentuhan, ataupun pukulan. Jika perhatian ini terjadi timbal balik, dinamakan Transaksi. Transaksi merupakan kesatuan untuk mengukur perhatian timbal balik. Sedangkan *Stroke* merupakan kesatuan untuk mengukur perhatian.

Contoh: saya masuk kantor dan ada orang yang sedang sibuk mengatur meja. Saya menyapa, “selamat pagi, pak.” Bapak itu menjawab, “selamat pagi.” Dengan demikian, terjadi sebuah transaksi yang sederhana yang terdiri atas perhatian yang timbal balik.

Setiap perhatian dimulai dari Posisi Ego tertentu dan dijawab oleh posisi Ego yang tertentu juga. Dalam contoh diatas ada pernyataan oleh *Adult* yang dijawab oleh *Adult* juga. Kalau kita bisa menentukan posisi Ego mana yang aktif dengan tukar menukar perhatian, dengan mudah kita bisa mengerti nada komunikasi dan efeknya. Transaksi ini bisa dilakukan secara terbuka sehingga tampak dari luar, tetapi bisa juga terjadi secara tersembunyi sehingga tidak tampak dari luar. Transaksi yang terbuka dinamakan transaksi sosial dan yang tersembunyi disebut transaksi psikologi. Transaksi ini bisa berjalan lancar kalau proses perhatian merupakan proses yang saling melengkapi sebagai transaksi komplementer. Bisa juga proses ini tidak sambung menyambung, tetapi terputus-putus karena bersifat transaksi yang tidak komplementer.

Transaksi Psikologis

Transaksi ini dilakukan pada tingkatan psikologis maka dinamakan juga *Psychological Transaction*, atau transaksi psikologis. Transaksi ini tidak dirumuskan secara jelas dan langsung sehingga dinamakan juga transaksi tersembunyi, dan berbeda dengan transaksi sosial yang terbuka. Pada transaksi tingkatan sosial, kebanyakan terjadi bentuk *Adult-Adult*.

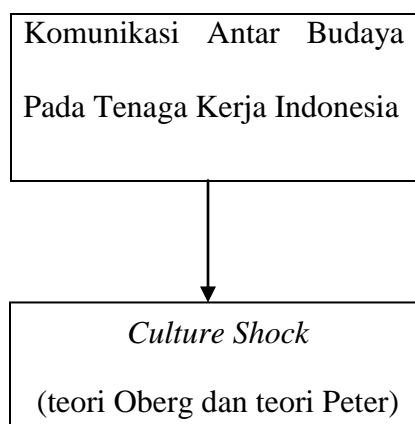
Contoh dari transaksi psikologis ini bisa dengan bahasa tubuh lewat panca indra yang kita punya, terbuka atau dikatakan namun perhatian bisa juga lewat psikologis dari seseorang. (Paul, 2009: 147-165)

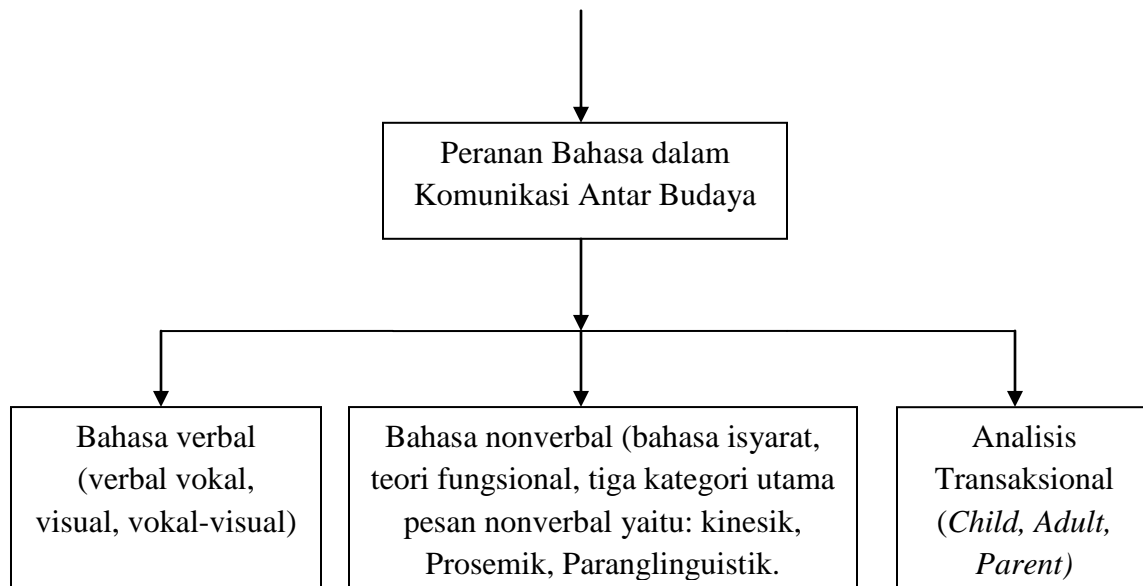
4) Hubungan analisis transaksional dengan *culture shock*

Hubungan analisis transaksional dengan *culture shock* yaitu adanya analisis transaksional seseorang dapat mengatasi persoalannya dalam berkomunikasi, disaat seseorang sedang berada di Negara yang baru pertama kali datang, hal ini bisa memperbaiki sikapnya supaya lebih berani dan lebih percaya pada diri sendiri. Di dalam hubungannya mereka yang mengalami *culture shock* bisa memperhatikan cara atau hal apa saja yang dilakukan pada masyarakat yang baru ia temui dengan cara memahami posisi ego nya dan dengan transaksi psikologis atau tersembunyi dengan bahasa yang minim lebih mendominasi bahasa tubuh lewat panca indra yang kita punya. (Paul, 2009:19-20)

F. Kerangka Teori

Berikut adalah tahapan kerangka teori dalam penelitian ini:





Gambar 3: Skema Kerangka Teori

dari kerangka berpikir tersebut menerangkan bahwa tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri khususnya di Korea Selatan pasti mengalami *culture shock*, baik dalam makanan, musim dan bahasa.

“*Culture shock* adalah ketika seseorang tidak mengenal kebiasaan-kebiasaan sosial dari kultur baru atau jika ia mengenalnya maka ia tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan itu. Definisi ini menolak penyebutan *culture shock* sebagai gangguan yang sangat kuat dari rutinitas, ego, dan *self image* individu.” (dayakisni, 2012: 265)

Namun pada tenaga Kerja Indonesia sudah mengikuti pelatihan bahasa sebelumnya, mereka yang ingin bekerja disana sudah mempelajari dan mengikuti pelatihan bahasa di daerah dimana mereka tinggal, kenyataannya mereka tetap mengalami kendala dalam berbahasa untuk itu peranan bahasa

dalam komunikasi antar budaya sangat diperlukan baik dalam bahasa verbal, nonverbal dan dengan teori analisis transaksional sebagai teori komunikasi yang dapat membantu menyelesaikan masalah pada seseorang yang mengalami *culture shock*.

G. Metodologi Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Tempat Penelitian

Suatu penelitian memerlukan tempat penelitian untuk memperoleh data dan untuk mencapai tujuan penelitian. Untuk melaksanakan penelitian ini, penulis mengambil lokasi penelitian di Lembaga Pelatihan Kerja Korean Language Centre Palur Rt 03/III Ngringo, Jaten, Karanganyar Solo dan di Korea Selatan melalui media massa.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan setelah mendapat perijinan dari pihak yang berwenang. Penelitian ini direncanakan selama kurang lebih 2 bulan

2. Populasi dan Sample

a. Populasi penelitian

“Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006:130), Menurut Mohammad berpendapat

Kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan.”

(Nazir 1988:325)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan sejumlah individu yang akan menjadi objek penelitian pada suatu permasalahan yang sama. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah beberapa Tenaga Kerja Indonesia yang telah kembali ke Indonesia dan yang sedang bekerja di Korea Selatan.

b. Sample Penelitian

“Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti sedangkan sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.” (Arikunto 2006:131). “Gulo memberikan pengertian bahwa sampel sering juga disebut (contoh) yaitu himpunan bagian dari suatu populasi.” (Gulo,2002:78)

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel adalah beberapa bagian dari populasi yang dapat dijadikan sebagai sumber data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian.

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Menurut Winarno Surakhmad mengungkapkan sampel adalah bagian dari sebuah populasi, bagian mana memiliki segala sifat utama populasi (Surakhmad, 2004: 121). Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel adalah

beberapa bagian dari populasi yang dapat dijadikan sebagai sumber data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian.

Jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini berjumlah 12 responden yang diambil secara acak dan merata dari jumlah TKI yang bekerja di Korea Selatan, yang sudah kembali ke Indonesia dan karyawan lembaga pelatihan kerja. Jumlah ini sudah representatif dari jumlah populasi yang ada.

Kriteria Responden

Jenis kelamin : Pria dan Wanita

Usia : 18 - 40 tahun untuk TKI yang masih bekerja

: 18 - usia lanjut untuk mantan TKI dan karyawan lembaga

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data untuk membantu mendapatkan fakta dan informasi yang penulis butuhkan. Sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara langsung dari narasumber (informan) selaku Tenaga Kerja Indonesia yang berkerja di Korea melalui wawancara langsung dengan media sosial seperti blackberry messenger, facebook, email, skype, line, dll. Sedangkan dengan TKI yang sudah pernah bekerja disana dapat ditemui secara langsung.

Jadi data utama dari penelitian ini adalah dengan metode wawancara dan observasi secara langsung dengan mengamati pelatihan-pelatihan yang dilakukan di lembaga pelatihan kerja bahasa Korea.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dengan mengutip serta mengumpulkan keterangan-keterangan dari sumber lain seperti artikel, Koran, dan sumber-sumber dari internet yang berkaitan dengan objek penelitian. Selain itu juga data-data pendukung yang berasal arsip dan dokumen yang dimiliki oleh lembaga pelatihan kerja.

4. Teknik Sampling

"Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa teknik pengambilan sampel atau teknik sampling adalah mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek menjadi sama (Arikunto, 2002:111). Sedangkan menurut Gulo menyatakan bahwa pengambilan sampel dari suatu populasi disebut penarikan sampel atau sampling." (Gulo, 2002: 78)

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengambil sampel adalah teknik *Purposive Sampling* karena dalam pengambilan sampel disini yaitu dengan memilih TKI yang mana mengalami *culture shock* saat bekerja

di Korea Selatan. Untuk lebih jelasnya tentang pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pada populasi yang akan diteliti yaitu 50 Dari seluruh TKI, sedangkan mantan TKI berjumlah 7 orang dan karyawan 10 orang.

Contoh perhitungannya yang diambil secara random sebagai berikut:

TKI yang aktif bekerja : 5 orang

TKI yang sudah pernah bekerja : 3 orang

Karyawan : 4 orang

Jadi total keseluruhan 12 responden.

Dari pengambilan sampel secara *Purposif Sampling* maka didapatkan 12 orang sebagai sampel yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini. Jumlah ini sudah representatif dari jumlah populasi yang ada dan sudah memenuhi kebutuhan penulis dalam menyusun penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua teknik pengumpulan data yaitu:

a. Wawancara

Pertama yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dipilih adalah wawancara Mendalam (*in-depth Interview*). Hal ini dilakukan dengan alasan pengalaman pribadi seseorang berbeda-beda dalam mengatasi *culture shock* yang terjadi. Tidak hanya itu masalah dan persoalan pun

berbeda karena faktor usia, kelamin, gender dan pekerjaan yang di miliki nya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara perorangan, melalui telepon dan melalui media internet (online) misalnya melalui email, skype, facebook, twitter, path, whatsapp, dll. Sedangkan untuk TKI yang sudah kembali ke Indonesia dan karyawan lembaga melalui wawancara langsung.

“Wawancara mendalam menurut Burhan Bungin merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.” (Bungin, 2007: 105)

Bentuk-bentuk Pertanyaan di dalam Wawancara:

- 1) Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau perilaku.
- 2) Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat atau nilai
- 3) Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan
- 4) Pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan
- 5) Pertanyaan yang berkaitan dengan indra
- 6) Pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang

Penelitian ini dilakukan dengan perlakuan khusus pada TKI yang tengah bekerja disana, karena mungkin waktu luang disana berbeda dengan waktu di Indonesia. Untuk itu karena adanya waktu yang terbatas dari informan, perlu dibuat pertanyaan yang terstruktur oleh peneliti, agar waktu yang, biaya operasional yang digunakan tidak sia-sia.

b. Observasi

Dan yang kedua teknik pengumpulan data diperoleh dari Observasi untuk data tempat, peristiwa dan aktivitas. Penulis secara langsung mengamati apa saja kegiatan atau aktivitas yang dilakukan untuk mempersiapkan calon TKI bekerja di Korea Selatan dalam menghadapi *culture shock* dan tentu nya juga yang berhubungan dengan peranan bahasa.

Dari hasil definisi konsep maka ditentukan indikator dari jenis pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Dengan siapa seseorang bergaul atau berkomunikasi
- 2) Pekerjaan yang seperti apa yang dilakukan TKI di Korea Selatan
- 3) Dimana para TKI mendapatkan tempat tinggal
- 4) Menggunakan bahasa sehari-hari bahasa Korea
- 5) Dilihat dari kebudayaan yang terjadi di Korea
- 6) Cara berpakaian yang berbeda
- 7) Musim dan makanan yang berbeda dengan Indonesia
- 8) Pengetahuan bahasa yang digunakan sudah menguasai atau tidak.
- 9) Kemampuan berbicara
- 10) Kemampuan taat pada aturan-aturan interaksi
- 11) Kemampuan mengatur hubungan antar manusia
- 12) Tingkah laku terhadap masyarakat
- 13) Pengetahuan terhadap nilai-nilai budaya

- 14) Pengetahuan komunikasi non verbal dan verbal yang digunakan dalam berkomunikasi
- 15) Seringnya menggunakan media online ataupun gadget dalam berkomunikasi dengan orang tua, sodara, teman yang berada di Negara asalnya.

6. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan proses pencarian dan perencanaan secara sistematis semua data dan bahan yang telah terkumpul agar peneliti mengerti benar makna yang telah disampaikan dan dapat menyajikan kepada orang lain secara jelas dan terperinci. Di dalam penelitian kualitatif, proses analisis yang digunakan tidak dilakukan pada waktu bersamaan dengan proses pengumpulan data analisis ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran khusus yang bersifat menyeluruh tentang apa yang tercakup dalam permasalahan yang akan diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*Interaktif Models of Analysis*). Penelitian ini bergerak diantara tiga komponen, aktifitas ketiga komponen tersebut bukanlah linear, namun lebih merupakan siklus dalam struktur kerja interaktif. Adapun 3 komponen tersebut yaitu:

- a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang dilaksanakan selama berlangsungnya proses penelitian. Reduksi data yang dilakukan penulis disini adalah dengan melakukan wawancara kepada informan dengan melakukan proses seleksi, fokus pada apa yang menjadi tujuan penelitian dan dengan menyusun setiap daftar pertanyaan apa yang ingin di sampaikan kepada informan.

b. Penyajian data

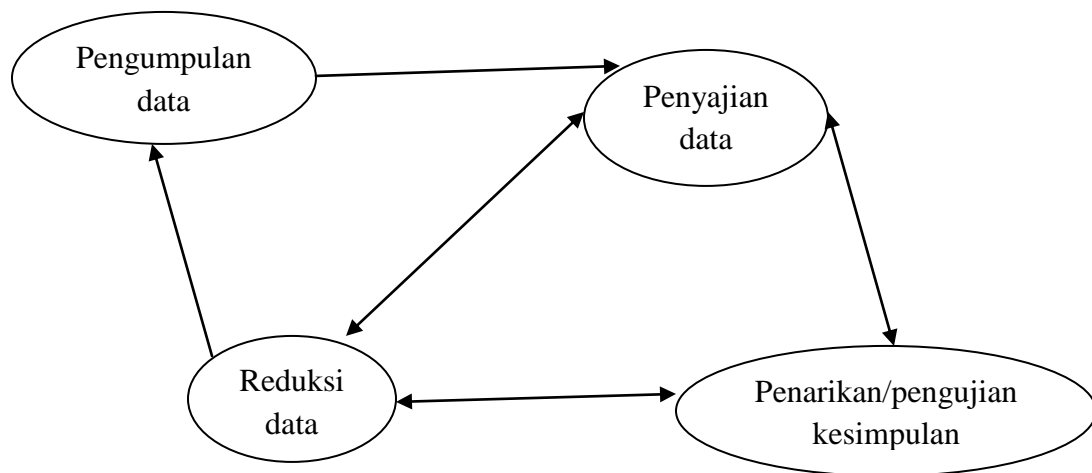
Merupakan rangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan dapat dilakukan dengan melihat suatu penyajian data. dengan penyajian data memungkinkan untuk mempermudah bagi peneliti untuk mengetahui apa yang terjadi dan apa yang harus dikerjakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian data tersebut.

Penyajian data yang dilakukan penulis adalah dengan melihat dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada informan dengan demikian penulis mengetahui apa yang dialami para TKI yang mengalami *culture shock* di Korea Selatan. Kemudian data yang penulis peroleh disusun sebagai penyajian data.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan diperoleh dari data yang telah tersusun. Analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh adalah mengetahui bagaimana *culture shock* yang dialami para TKI di Korea Selatan khususnya dalam hal berbahasa

dan bagaimana peranan bahasa baik verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh para tenaga kerja Indonesia untuk mengatasi *culture shock* yang mana mereka harus bekerja secara professional disana dengan perbedaan budaya yang ada. (Pawito, 2007)



Gambar 4 : Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman

7. Teknik Uji Validitas Data

Penulis menggunakan teknik Uji Validitasi data Trianggulasi dan *Member Check*. Data yang telah berhasil digali dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian. Ketepatan dan kemantapan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memilih sumber data dan teknik pengumpulan datanya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitasi datanya. Adapun yang dimaksud dengan trianggulasi data dan metode adalah sebagai berikut:

- a. Trianggulasi Sumber Data adalah data atau informasi yang diperoleh selalu dikomparasikan dan diuji dengan data dan informasi yang lain, baik

dari segi sumber yang sama atau sumber yang berbeda. Data-data tersebut adalah data nama, data pekerjaan, jumlah TKI yang diperoleh. Data-data tersebut diperoleh dari sumber yang berbeda yaitu karyawan di sebuah lembaga pendidikan bahasa Korea dan lembaga pemerintah yang menangani ketenagakerjaan.

- b. Teknik Metode yaitu seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda. Dari data yang diperoleh lewat beberapa teknik pengumpulan data tersebut hasilnya dibandingkan dan dapat ditarik kesimpulan data yang lebih kuat validitasnya. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berbeda dengan metode pengumpulan data analisis dokumen yang terdapat di Lembaga pelatihan Kerja. (Sutopo, 2002: 78-80)

.